

PENGARUH PROKRASTINASI AKADEMIK TERHADAP PERILAKU PLAGIARISME

¹Aldi Christian Lapebesi, ²Heru Astikasari Setya Murti

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana
aaldichristian@gmail.com

Abstract: *Plagiarism is a common phenomenon frequently committed by students in completing academic assignments, especially when facing time constraints due to procrastination. This study aims to determine the effect of academic procrastination on plagiarism behavior among students at Satya Wacana Christian University who use general AI. The research method employed was quantitative with a simple regression design. The research participants consisted of 135 students. Data collection was conducted through two scales: the Procrastination Assessment Scale Student (PASS) and a plagiarism scale. Data were analyzed using simple regression analysis. The results showed that academic procrastination significantly influenced plagiarism behavior ($F=11.523$; $p=0.001$; $p<0.05$) with a contribution of 8% ($R^2=0.080$). These findings indicate that the higher the level of students' academic procrastination, the greater their tendency to commit plagiarism.*

Keywords: *Academic Procrastination, Plagiarism, Students, Artificial Intelligence*

Abstrak: Plagiarisme merupakan fenomena umum yang sering dilakukan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik, terutama ketika menghadapi keterbatasan waktu akibat prokrastinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana yang menggunakan general AI. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain regresi sederhana. Partisipan penelitian berjumlah 135 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui dua skala, yaitu *Procrastination Assessment Scale Student* (PASS) dan skala plagiarisme. Data dianalisis menggunakan uji regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berpengaruh signifikan terhadap perilaku plagiarisme ($F=11,523$; $p=0,001$; $p<0,05$) dengan kontribusi sebesar 8% ($R^2=0,080$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa, semakin besar kecenderungan mereka melakukan plagiarisme.

Kata kunci: Prokrastinasi Akademik, Plagiarisme, Mahasiswa, Kecerdasan Buatan

PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan elemen kunci dalam pembangunan bangsa karena merekalah yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan dan menentukan arah kemajuan negara di masa depan. Untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas dan berdaya saing global, pendidikan tinggi memiliki peranan yang sangat fundamental. Pendidikan yang

berkualitas tidak hanya memperluas wawasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, nilai moral, serta kemampuan berpikir kritis dan solutif yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan teknologi masa kini. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang sedang menempuh pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan potensi diri dan berkontribusi bagi kemajuan masyarakat melalui pencapaian

akademik, inovasi ilmiah, serta partisipasi sosial yang positif. Dalam konteks kehidupan akademik, mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga pencipta ide-ide baru melalui kegiatan ilmiah seperti penulisan karya ilmiah, penelitian, maupun diskusi ilmiah. Peran strategis ini menuntut mahasiswa untuk memiliki integritas akademik, kedisiplinan, dan kemandirian dalam belajar. Jamilia (2020) menyatakan bahwa transisi dari status siswa menuju mahasiswa menandai adanya perubahan besar dalam tanggung jawab individu, baik dari segi pengelolaan waktu, kebebasan akademik, maupun disiplin belajar. Mahasiswa tidak lagi bergantung pada pengawasan intensif guru atau orang tua, tetapi dituntut untuk mandiri dalam menyusun jadwal belajar, memilih mata kuliah, dan menyelesaikan tugas tanpa tekanan langsung dari pihak lain. Namun demikian, kebebasan akademik ini sering kali tidak diimbangi dengan kesiapan mental dan manajemen diri yang baik. Tuntutan akademik yang tinggi, beban tugas yang menumpuk, serta keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan non-akademik seperti organisasi, kerja paruh waktu, atau kegiatan sosial sering kali menyebabkan mahasiswa mengalami tekanan yang memicu perilaku tidak etis, seperti mencontek, bekerja sama saat ujian, atau melakukan plagiarisme. Plagiarisme menjadi salah satu masalah serius di dunia pendidikan tinggi karena mengancam integritas akademik dan mencerminkan kegagalan dalam menanamkan nilai kejujuran ilmiah. Menurut

Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010, plagiarisme didefinisikan sebagai tindakan memperoleh atau mencoba memperoleh karya ilmiah orang lain dengan cara mengutip sebagian atau seluruh isi karya tersebut tanpa menyertakan sumber yang jelas. Adiyati & Supriyanto (2020) mendeskripsikan plagiarisme sebagai perbuatan mengambil tulisan, ide, atau hasil kerja orang lain lalu mengklaimnya sebagai karya pribadi. Sementara itu, Antoroputri dkk (2022) mengidentifikasi bahwa penyebab utama munculnya perilaku plagiarisme di kalangan mahasiswa antara lain adalah tenggat waktu pengumpulan tugas yang singkat, rasa malas membaca literatur, serta rendahnya motivasi akademik.

Fenomena plagiarisme tidak hanya terjadi di kalangan mahasiswa, tetapi juga melibatkan akademisi dan praktisi pendidikan. Kasus-kasus plagiarisme yang mencuat ke publik menunjukkan bahwa persoalan ini telah Februari 2010 ditemukan kasus menjadi isu sistemik dalam dunia pendidikan Indonesia. Misalnya, pada artikel jiplakan yang dimuat di *The Jakarta Post*, di mana seorang doktor yang juga mantan kepala sekolah menyalin sekitar 90% karya Baedowi (2010) yang sebelumnya diterbitkan di *Media Indonesia*. Kasus serupa juga ditemukan di beberapa universitas ternama seperti UGM, IPB, dan UIN Syarif Hidayatullah, di mana sejumlah dosen dan calon profesor terbukti melakukan penjiplakan terhadap karya ilmiah orang lain (Baedowi, 2010; Kompas, 2010). Peristiwa ini

menunjukkan lemahnya budaya akademik yang menjunjung keaslian karya ilmiah serta rendahnya kesadaran terhadap etika penulisan ilmiah. Di era modern, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan pengetahuan. Transformasi menuju *Education 5.0* menandai integrasi antara manusia dan teknologi, terutama melalui pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, dan *Big Data* dalam proses pembelajaran (Girasa, 2020). McCarthy (2007) menjelaskan bahwa kecerdasan buatan merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang mampu melakukan tugas-tugas yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia, seperti berpikir, belajar, dan mengambil keputusan. Kemajuan AI menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, AI mempermudah mahasiswa dalam mencari informasi, menulis, dan mengelola referensi melalui berbagai platform seperti *Grammarly*, *Turnitin*, *Quillbot*, dan *Mendeley* (Hariyanto Subiyantoro et al., 2023; Fauziyati, 2023). AI juga memungkinkan hadirnya *chatbot* interaktif seperti ChatGPT yang dapat membantu mahasiswa memahami materi secara cepat dan efisien (Fal, 2023). Namun di sisi lain, kemudahan ini berpotensi menurunkan etika akademik karena mendorong perilaku instan dalam menghasilkan karya ilmiah tanpa melalui proses berpikir kritis dan pemahaman mendalam. Adiyati & Supriyanto (2020)

menekankan bahwa pembiaran terhadap praktik plagiarisme dapat menimbulkan persepsi keliru bahwa tindakan tersebut adalah hal lumrah, sehingga mengikis integritas akademik. Finnie-Ansley dkk (2022) menambahkan bahwa kemajuan teknologi memperbesar peluang terjadinya perilaku tidak etis di bidang akademik karena akses terhadap sumber informasi menjadi sangat mudah dan cepat. Bahkan, saat ini banyak situs web yang menawarkan layanan penyelesaian tugas akademik atau penulisan esai berbayar yang dapat mengarah pada penyalahgunaan teknologi oleh mahasiswa (Ahsan dkk., 2022; Aljarwaneh, 2020). Selain faktor teknologi, perilaku plagiarisme juga dapat dipengaruhi oleh kecenderungan psikologis mahasiswa, salah satunya adalah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi didefinisikan sebagai kecenderungan menunda pekerjaan secara sengaja meskipun menyadari adanya konsekuensi negatif (Fauziah, 2015; Klingsieck, 2013). Dalam konteks pendidikan tinggi, prokrastinasi akademik terjadi ketika mahasiswa menunda pengerjaan tugas kuliah, belajar untuk ujian, atau menyelesaikan tanggung jawab akademik lainnya. Menurut Ferrari (2010) serta Steel & Klingsieck (2016), perilaku ini umumnya disertai rasa cemas dan bersalah karena tugas yang tertunda, namun tetap berulang karena lemahnya kontrol diri.

Prokrastinasi akademik merupakan fenomena yang cukup umum terjadi di kalangan mahasiswa. Klassen dkk (2010) menyebutkan bahwa prokrastinasi menjadi

masalah signifikan baik bagi mahasiswa sarjana maupun pascasarjana, sementara Steel & Ferrari (2013) menemukan bahwa sekitar 80% mahasiswa di perguruan tinggi pernah mengalami prokrastinasi akademik. Di Indonesia, hasil penelitian Purnama (2014) menunjukkan bahwa 62% mahasiswa Fakultas Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya memiliki tingkat prokrastinasi sedang, sedangkan Huda (2016) menemukan bahwa 78,5% mahasiswa UIN Sunan Kalijaga juga mengalami prokrastinasi akademik. Penelitian Suhadianto (2019) bahkan menunjukkan bahwa 73% mahasiswa cenderung menunda pembuatan makalah, 76,8% menunda membaca referensi, dan lebih dari 50% menunda penyelesaian tugas administratif akademik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan perilaku yang meluas dan berpotensi menurunkan kualitas hasil belajar. Mahasiswa yang sering menunda tugas lebih rentan melakukan plagiarisme sebagai jalan pintas untuk memenuhi tenggat waktu. Kebiasaan ini diperparah oleh kemudahan teknologi yang menyediakan akses cepat terhadap informasi, termasuk teks ilmiah yang mudah disalin tanpa pengolahan intelektual. Dengan demikian, prokrastinasi akademik dan perkembangan teknologi informasi dapat menjadi dua faktor yang saling berinteraksi dalam mendorong perilaku plagiarisme di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh prokrastinasi akademik terhadap

perilaku plagiarisme pada mahasiswa, dengan mempertimbangkan peran kemajuan teknologi informasi sebagai variabel kontekstual yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara keduanya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya meningkatkan integritas akademik mahasiswa serta mengembangkan strategi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai etika ilmiah.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi, yang bertujuan untuk menguraikan hubungan antara prokrastinasi akademik dan perilaku plagiarisme pada mahasiswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang objektif dan terukur mengenai sejauh mana variabel bebas, yakni prokrastinasi akademik, memengaruhi variabel terikat, yaitu perilaku plagiarisme. Desain regresi digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh dan arah hubungan antarvariabel, sehingga dapat diketahui apakah peningkatan prokrastinasi berpotensi meningkatkan kecenderungan melakukan plagiarisme dalam konteks akademik. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama. Variabel bebas (X) adalah prokrastinasi akademik, yaitu kecenderungan individu untuk menunda-nunda tugas atau pekerjaan akademik meskipun menyadari konsekuensi negatif dari tindakan tersebut. Sementara itu, variabel terikat (Y) adalah

perilaku plagiarisme, yang dimaknai sebagai tindakan mengambil ide, kata-kata, atau karya orang lain dan mengakuinya sebagai milik sendiri tanpa memberikan pengakuan yang layak kepada sumber aslinya. Kedua variabel ini dioperasionalisasikan melalui definisi dan indikator yang jelas agar dapat diukur secara valid dan reliabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Kota Salatiga, dengan sampel mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) yang menggunakan teknologi kecerdasan buatan/ *artificial intelegent* (AI) dalam kegiatan akademiknya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *insidental sampling*, yakni teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, di mana siapa pun yang ditemui peneliti dan memenuhi kriteria dapat dijadikan responden (Sugiyono, 2012). Teknik ini dianggap relevan karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara efisien dari populasi yang heterogen. Instrumen penelitian terdiri dari dua alat ukur. Pertama, skala prokrastinasi akademik menggunakan *Procrastination Assessment Scale for Students (PASS)* yang dikembangkan oleh (Solomon & Rothblum, 1984). Skala ini mencakup enam dimensi, yaitu penundaan dalam menulis makalah, belajar untuk ujian, membaca, menghadiri pertemuan kelas, menyelesaikan tugas administratif, serta kinerja akademik secara keseluruhan. Skala menggunakan model Likert lima poin, dari *Sangat Sesuai* (SS) hingga *Sangat Tidak Sesuai* (STS). Kedua, skala plagiarisme disusun oleh

peneliti berdasarkan aspek yang diadaptasi dari Cvektovic, Bowman, dan Anderson (2010), meliputi lima dimensi: mengutip tanpa sumber asli, *paraphrasing*, *copy and paste*, *translation*, dan pengakuan ide orang lain sebagai milik sendiri. Skala ini terdiri dari 40 item yang mencakup pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan skoring berdasarkan skala Likert lima tingkat.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk (Azwar, 2019). Proses validasi dilakukan melalui *expert judgement* oleh dosen pembimbing, yang menilai kesesuaian setiap item dengan aspek yang diukur. Menurut Kahneman & Klein (2009), *expert judgement* merupakan proses evaluasi yang dilakukan oleh ahli berdasarkan pengalaman dan pengetahuan profesional. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan dengan Alpha-Cronbach menggunakan program SPSS versi 24. Hasil uji menunjukkan nilai koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,862$ untuk skala prokrastinasi akademik dan $\alpha = 0,989$ untuk skala plagiarisme, yang menandakan kedua skala memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik (Azwar, 2019). Selain itu, dilakukan pula uji diskriminasi aitem untuk menyeleksi butir pernyataan yang valid. Item yang memiliki koefisien korelasi dengan skor total di atas 0,30 dinyatakan layak digunakan. Hasil menunjukkan seluruh aitem skala prokrastinasi(18 aitem) dan plagiarisme (40 aitem) memenuhi kriteria, dengan rentang koefisien antara 0,311–0,588 dan 0,527–0,900.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana (ANOVA) untuk menguji pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku plagiarisme. Sebelum uji hipotesis dilakukan, peneliti terlebih dahulu menguji asumsi normalitas dan linearitas. Uji normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi Sig. > 0,05. Sedangkan uji linearitas dilakukan untuk memastikan adanya hubungan linear antara kedua variabel menggunakan program SPSS, dengan kriteria yang sama, yakni Sig. > 0,05. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistic 24 for Windows, guna memastikan keakuratan hasil dan interpretasi statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2025 hingga 20 Agustus 2025 melalui penyebaran skala secara daring menggunakan platform *Google Form*. Metode ini dipilih untuk mempermudah jangkauan responden dan meningkatkan efisiensi dalam pengumpulan data. Partisipan dalam penelitian berjumlah 135 mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana yang menggunakan general AI dalam kegiatan akademik mereka. Berdasarkan hasil demografi, diketahui bahwa partisipan terdiri dari 64 mahasiswa laki-laki (47,4%) dan 71 mahasiswa

perempuan (52,6%), yang menunjukkan adanya distribusi partisipan yang relatif seimbang antara kedua jenis kelamin. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa penelitian melibatkan representasi yang proporsional, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat mencerminkan karakteristik umum mahasiswa pengguna AI di lingkungan Universitas Kristen Satya Wacana.

Tabel 1.

Hasil Demografi Partisipan Penelitian

Klasifikasi Partisipan	Keterangan	N	Persen tase
Jenis Kelamin	Laki-laki	64	47,4%
	Perempuan	71	52,6%

Hasil Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa dari 135 responden yang berpartisipasi dalam penelitian, variabel prokrastinasi akademik memiliki skor minimum sebesar 21 dan skor maksimum sebesar 90, dengan rata-rata (mean) sebesar 56,61 dan standar deviasi sebesar 12,205. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa berada pada kategori sedang, dengan variasi data yang relatif moderat di antara responden. Sementara itu, pada variabel plagiarisme, diperoleh skor minimum sebesar 40 dan skor maksimum sebesar 200, dengan rata-rata (mean) sebesar 110,96 dan standar deviasi sebesar 47,235. Hasil ini mengindikasikan bahwa perilaku plagiarisme mahasiswa juga berada pada kategori sedang, namun dengan sebaran data

yang lebih luas dibandingkan prokrastinasi akademik. Meskipun kedua variabel menunjukkan tingkat kecenderungan yang moderat, plagiarisme memiliki variasi perilaku yang lebih tinggi di antara mahasiswa dibandingkan dengan prokrastinasi akademik.

Tabel 2.
Analisis Statistik Deskriptif

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Prokrastinasi	21	90	56.61	12.205
Plagiarisme	40	200	110.96	47.235

Tabel 3.

Kategorisasi Skala Prokrastinasi

Berdasarkan hasil yang ada pada tabel 3 dapat

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$21 < x \leq 44$	Rendah	21	15,56
$45 < x \leq 68$	Sedang	93	68,89
$69 < x \leq 90$	Tinggi	21	15,56
Total		135	100,00

diketahui bahwa terdapat 21 responden yang berada pada kategori rendah (15,56%), 93 responden berada di kategori sedang (68,89%), dan 21 responden berada di kategori tinggi (15,56%) dengan total 135 responden.

Tabel 4.
Kategorisasi Skala Plagiarisme

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$55 < x \leq 104$	Rendah	19	14,07
$105 < x \leq 137$	Sedang	99	73,33
$138 < x \leq 178$	Tinggi	17	12,59
Total		135	100,00

Pada hasil tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 19 responden yang berada pada kategori rendah (14,07%), 99 responden berada di kategori sedang (73,33%), dan 17 responden berada di kategori tinggi (12,59%) dengan total 135 responden.

Hasil Uji Asumsi

Tabel 5.

Hasil Uji Normalitas

Variabel	KS-Z	Sig.
Prokrastinasi	0,093	0,006
Plagiarisme	0,115	0,000

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 5, dapat diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal. Dilihat dari nilai signifikansi kedua variabel tersebut. variabel prokrastinasi akademik memiliki nilai signifikansi $0.006 > 0.05$, sama halnya dengan nilai signifikansi untuk variabel plagiarisme $0.000 > 0.05$.

Selanjutnya peneliti melakukan uji linearitas dengan hasil uji linearitas pada tabel 6. Dari

hasil uji linieritas antara Prokrastinasi Akademik (X) dengan Plagiarisme (Y), diperoleh hasil uji linieritas F hitung sebesar 0,739 dengan sig. = 0,867 ($p > 0,05$) yang menunjukkan hubungan antara Prokrastinasi Akademik dengan Plagiarisme adalah linier.

Tabel 6.

Hasil Uji Linearitas

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier sederhana, diperoleh gambaran mengenai

	F	Sig.
Deviation from linearity	0,739	0,867

hubungan antara variabel prokrastinasi akademik (X) dan perilaku plagiarisme (Y) pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana. Hasil yang ditampilkan pada Tabel 7 (*Model Summary*) menunjukkan bahwa nilai korelasi (R) sebesar 0,282, yang mengindikasikan adanya hubungan positif namun lemah antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka melakukan plagiarisme, meskipun hubungan yang terbentuk tidak terlalu kuat. Nilai R Square (R^2) sebesar 0,080 menunjukkan bahwa 8% variasi perilaku plagiarisme dapat dijelaskan oleh variabel prokrastinasi akademik, sedangkan 92% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 7

Hasil Uji Analisis Regresi

R	R square (R²)	Adjusted R Square	Std. error of the estimated
0.282	0.080	0.073	15.965

Selanjutnya, hasil uji ANOVA yang disajikan pada tabel 8 menunjukkan nilai $F = 11,523$ dengan signifikansi (Sig.) = 0,001, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik berpengaruh secara nyata terhadap perilaku plagiarisme mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara prokrastinasi akademik dan perilaku plagiarisme diterima.

Tabel 8.

Hasil Uji Anova

	Sum of squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2936.755	1	2936.755	11.523	0.001
Residual	33897.882	13	2599.837		
Total	36834.637	14			

Tabel 9.

Koefisien

Berdasarkan Tabel 9 (Coefficients),

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	99.235	6.543		15.168	0.000
Total_X	0.384	0.113	0.282	3.394	0.001

diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 99,235 dan nilai koefisien regresi (b) untuk variabel prokrastinasi akademik sebesar 0,384 dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku plagiarisme. Persamaan regresi yang terbentuk dalam penelitian ini adalah: $Y = 99,235 + 0,384 X$.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara prokrastinasi akademik terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana di Salatiga yang menggunakan *general AI*. Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji

melalui uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi dasar analisis statistik. Hasil uji prasyarat yang tercantum pada Tabel 5 dan 6 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan linear, sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan uji regresi sederhana. Berdasarkan hasil analisis regresi yang ditampilkan pada Tabel 7 hingga Tabel 9, diperoleh nilai $F = 11,523$ dengan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa model regresi signifikan. Nilai R^2 sebesar 0,080 mengindikasikan bahwa prokrastinasi akademik memberikan kontribusi sebesar 8% terhadap perilaku plagiarisme, sedangkan 92% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa meskipun pengaruh prokrastinasi terhadap plagiarisme tergolong kecil, hubungan keduanya tetap signifikan dan relevan dalam konteks perilaku akademik mahasiswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan plagiarisme. Mahasiswa yang sering menunda tugas biasanya akan mengalami keterbatasan waktu mendekati tenggat pengumpulan,

sehingga mereka lebih berisiko mengambil jalan pintas dengan menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumber yang benar (Sattler dkk., 2014). Selain itu, prokrastinasi dapat memicu stres dan tekanan akademik yang tinggi, yang kemudian mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan ketidakjujuran akademik sebagai mekanisme koping terhadap

menulis, keterbatasan waktu, serta minimnya pemahaman tentang etika akademik. Selain itu, Dluha (2016) juga menegaskan bahwa prokrastinasi akademik masih menjadi salah satu permasalahan umum yang dihadapi oleh mahasiswa, yang dapat berdampak negatif terhadap produktivitas dan integritas akademik mereka.

keterbatasan waktu (Sahito & Vaisanen, 2017).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian di Indonesia oleh Rahmania & Widodo (2022)

yang menemukan adanya korelasi positif signifikan antara prokrastinasi dan perilaku ketidakjujuran akademik, termasuk plagiarisme, di kalangan mahasiswa. Meskipun kontribusi prokrastinasi akademik terhadap plagiarisme hanya sebesar 8%, temuan ini tetap penting untuk diperhatikan karena menunjukkan bahwa perilaku menunda memiliki peran dalam pembentukan ketidakjujuran akademik.

Sebagaimana dijelaskan oleh Yunita dkk (2021), terdapat berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi meningkatnya kasus plagiarisme di lingkungan perguruan tinggi, antara lain kemudahan akses terhadap internet, tekanan untuk memenuhi tuntutan publikasi, kurangnya kepercayaan diri dan keterampilan

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Babalola (2012) yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan mahasiswa dalam mengutip sumber dengan benar serta lemahnya kemampuan manajemen waktu menjadi penyebab utama munculnya plagiarisme. Hal serupa disampaikan oleh Prihantini dan Indudewi (2017) bahwa mahasiswa yang tidak mampu mengatur waktu secara efektif cenderung melakukan pelanggaran etika akademik, terutama ketika menghadapi beban tugas yang menumpuk. Munif dkk (2017) menambahkan bahwa kemalasan dalam mencari dan mengolah informasi secara mandiri sering kali menjadi alasan utama mahasiswa melakukan plagiarisme, karena mereka menganggap proses pencarian dan penulisan ulang sebagai hal yang merepotkan. Dalam konteks ini, Bahri dan Trisnawati (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa lebih memilih cara cepat seperti menyalin langsung karya orang lain daripada melewati tahapan panjang dalam menghasilkan karya orisinal. Selain itu, Santoso (2015) menekankan bahwa ketidaktertarikan

mahasiswa untuk berpikir secara mendalam juga menjadi faktor penting yang mendorong mereka melakukan plagiarisme. Mereka berasumsi bahwa plagiarisme merupakan cara mudah untuk menyelesaikan tugas sekaligus memperoleh hasil akademik yang tinggi. Pandangan ini diperkuat oleh Nonis dan Swift (2001) yang menemukan bahwa sebagian mahasiswa menganggap tindakan plagiarisme dan bentuk kecurangan akademik lainnya sebagai hal yang “wajar”, terutama ketika mereka berambisi mendapatkan hasil sempurna tanpa memperhatikan etika akademik.

Kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan (AI) seperti *ChatGPT*, *Quillbot*, dan alat sejenisnya, turut memperkuat kecenderungan plagiarisme di kalangan mahasiswa. Banyak mahasiswa merasa bahwa penggunaan teknologi ini tidak sepenuhnya salah karena telah menjadi praktik umum di kalangan akademisi, sehingga mereka memandang plagiarisme berbasis AI sebagai hal yang dapat diterima. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma etika akademik di era digital, di mana batas antara kreativitas dan pelanggaran kejujuran akademik semakin kabur. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa buruknya manajemen waktu dan kebiasaan menunda pekerjaan (prokrastinasi akademik) memiliki keterkaitan dengan munculnya plagiarisme di lingkungan akademik. Hasil ini memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan tinggi, khususnya dalam

memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku plagiarisme. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pihak universitas untuk merancang program intervensi, kebijakan, dan pelatihan etika akademik yang bertujuan menekan tingkat prokrastinasi dan plagiarisme di kalangan mahasiswa. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, adanya kemungkinan ketidakjujuran responden dalam pengisian kuesioner dapat memengaruhi objektivitas hasil. Kedua, ukuran sampel yang terbatas (135 mahasiswa) dan berfokus hanya pada satu universitas di Salatiga membuat hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Selain itu, penggunaan satu platform pengumpulan data (*Google Form*) membatasi variasi metode yang dapat memperkaya validitas data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, memperluas cakupan sampel dan lokasi penelitian, serta mempertimbangkan variabel lain seperti stres akademik, dukungan sosial, dan pemahaman etika akademik yang mungkin turut memengaruhi perilaku plagiarisme. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara prokrastinasi akademik dan plagiarisme di kalangan mahasiswa di era digital dan AI saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik berpengaruh signifikan terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana di Salatiga yang menggunakan general AI. Nilai F sebesar 11,523 dengan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan. Meskipun nilai R Square sebesar 0,080 mengindikasikan bahwa prokrastinasi akademik hanya memberikan kontribusi sebesar 8% terhadap perilaku plagiarisme, hubungan tersebut tetap bermakna secara statistik dan relevan dalam konteks perilaku akademik mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk melakukan plagiarisme. Mahasiswa yang sering menunda tugas cenderung mengalami tekanan waktu, stres akademik, dan keterbatasan kemampuan manajemen waktu, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mengambil jalan pintas dengan menyalin karya orang lain. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya keterkaitan antara prokrastinasi, manajemen waktu yang buruk, serta rendahnya kesadaran etika akademik dengan meningkatnya tindakan plagiarisme (Rahmania & Widodo, 2022; Sahito & Vaisanen, 2017; Sattler dkk., 2014). Selain itu, kemajuan teknologi, khususnya penggunaan kecerdasan buatan seperti

ChatGPT dan Quillbot, turut memperluas potensi plagiarisme dalam bentuk baru, yaitu plagiarisme berbasis AI. Fenomena ini mencerminkan pergeseran paradigma etika akademik di era digital, di mana batas antara kreativitas dan pelanggaran akademik menjadi semakin kabur. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan dan program intervensi di perguruan tinggi untuk menekan tingkat prokrastinasi serta meningkatkan kesadaran etika akademik mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain kemungkinan ketidakjujuran responden dalam pengisian kuesioner, keterbatasan jumlah dan cakupan sampel, serta penggunaan satu metode pengumpulan data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan metode campuran (mixed methods), dan menambahkan variabel lain seperti stres akademik, dukungan sosial, serta pemahaman etika akademik. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku plagiarisme di era digital dan penggunaan AI yang semakin meluas.

DAFTAR RUJUKAN

Adiyati, G. ., & Supriyanto, A. (2020). *Penyebab dan dampak bagi seseorang*

- yang melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah. In Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19.
- Ahsan, K., Akbar, S., & Kam, B. (2022). Contract cheating in higher education: a systematic literature review and future research agenda. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 47(4), 523–539.
- Aljarwaneh, S. . (2020). Reviewing and exploring innovative ubiquitous learning tools in higher education. *Journal of Computing in Higher Education*, 32(1), 57–73.
- Antoroputri, Y. ., Priharsari, D., & Perdanakusuma, A. . (2022). Eksplorasi perspektif mahasiswa dalam penggunaan turnitin untuk menghindari plagiasi. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6(11), 5191–5195.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas (Edisi 4)*. Pustaka Belajar.
- Baedowi, A. (2010). Plagiat. *Media Indonesia*.
- Fal, A. . (2023). *Chat GPT, kemajuan atau ancaman di bidang pendidikan*. <https://retizen.republika.co.id/posts/215435/chat-gpt-kemajuan-atau-ancaman-di-bidangpendidikan>.
- Fauziah, H. . (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi uin sunan gunung djati bandung. *Psychathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 123–132.
- Ferrari, J. R. (2010). *Still procrastinating: The no-regrets guide to getting it done*. Wiley.
- Finnie-Ansley, J., Denny, P., Becker, B. ., Luxton-Reilly, A., & Prather, J. (2022). The robots are coming: Exploring the implications of OpenAI codex on introductory programming. *ACM International Conference Proceeding Series*, 10–19.
- Huda, M. J. . (2016). Perbandingan prokrastinasi akademik menurut pilahan jenis kelamin di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 423–438.
- Kahneman, D., & Klein, G. (2009). Conditions for intuitive expertise: A failure to disagree. *American Psychologist*, 64(6), 515–526.
- Klassen, R. M., Ang, R. P., Chong, W. H., Krawchuck, L. L., Huan, V. S., Wong, I. Y. F., & Yeo, L. S. (2010). Academic procrastination in two settings: Motivation correlates, behavioral patterns, and negative impact of procrastination in Canada and Singapore. *Applied Psychology*, 59(3), 361–379.
- Klingsieck, K. . (2013). Procrastination in Different Life-Domains: Is Procrastination Domain Specific? *Current Psychology*, 32(2), 175–185.
- Kompas. (2010). *Penjiplakan makin merebak; Dua calon guru besar dicurigai menjadi plagiator*.
- Munif, A., Akbar, R. J., Tantra, R. I., & Ilavi, R. (2017). Rancang bangun sistem e-learning pemrograman pada modul deteksi plagiarisme kode program dan student feedback system. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 15(1).
- Rahmania, A. ., & Widodo, A. (2022). Role of procrastination for academic dishonesty among undergraduate students. *Retrieved from* <https://www.researchgate.net/publication/359330578>.
- Sahito, S., & Vaisanen, P. (2017). Effect of workload and academic procrastination on students' attitude toward plagiarism. In *In Teaching and Learning in Higher Education in Asia*.
- Santoso, H. (2015). *Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme*.

- Sattler, S., Graeff, P., & Mehklop, G. (2014). Investigating the effect of academic procrastination on the frequency and variety of academic misconduct: A panel study. *Research in Higher Education*, 55(7), 1–22.
- Solomon, & Rothblum. (1984). Academic procrastination. frequency and cognitive behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4503–509).
- Steel, P., & Ferrari, J. (2013). Sex, education and procrastination: An epidemiological study of procrastinators' characteristics from a global sample. *European Journal of Personality*, 27(1), 51–58.
- Steel, P., & Klingsieck, K. . (2016). Academic procrastination: Psychological antecedents revisited. *Australian Psychologist*, 51(1), 36–46.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suhadianto. (2019). Academic procrastination in accredited “a” university students: Identification of causes, impacts and strategies for addressing. *Makalah 3rd MIPC & 7th ARUPS Congress*.
- Yunita, E., Sinurat, H. P., & Sumanti, R. (2021). Tantangan plagiarisme dalam budaya penulisan karya tulis ilmiah. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 11(2), 139–150.